

KOLABORASI *CETIK* PADA LAGU “JAZZ STREET”

KARYA JACO PASTORIUS

Bayu Mita Ariescy¹

Program Studi Musik Pendidikan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

ABSTRAK

Kebudayaan Indonesia mempunyai beranekaragam suku beserta tradisinya. *Cetik* merupakan salah satu instrumen tradisi khas Nusantara yang berasal dari Lampung. Bentuk kolaborasi *celetik* pada arransemen lagu *Jazz Street* karya Jaco Pastorius ini adalah sebagai upaya penggabungan nuansa musik barat dengan musik timur, sehingga dapat lebih memperkenalkan dan sekaligus dapat melestarikan instrumen *celetik*.

Tujuan penulisan tugas akhir ini yaitu : (1) untuk mengetahui bentuk aransemen *Jazz Street* karya Jaco Pastorius yang dikolaborasikan dengan instrumen *celetik*, (2) untuk mengetahui perbedaan yang dihasilkan setelah lagu *Jazz Street* karya Jaco Pastorius diaransemen secara kolaborasi dengan instrumen *celetik*. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, (1) Bentuk dari aransemen *Jazz Street* terdiri dari 3 bagian utama yaitu, A, A1, B. Terdapat pengembangan dan penambahan iringan dalam idiom musik Lampung. Kolaborasi musik Jazz dengan instrumen *celetik* dapat mempresentasikan nuansa khas musik Indonesia selain itu dapat memberikan pengalaman estetik serta kontribusi alternatif terhadap perkembangan musik jazz di Indonesia. (2) Perbedaan lagu *Jazz Street* setelah diaransemen secara kolaborasi dengan instrumen *celetik* yaitu pada penggunaan unsur pola tabuhan khapot sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen tradisi Indonesia dapat memberikan warna suara baru pada karya musik *Jazz Street*

Kata kunci : *celetik*, *Jazz Street*, kolaborasi

¹ Alamat korespondensi: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jl. Parangtritis Km.6,5 Sewon, Yogyakarta. E-mail: jurnalresital@isi.ac.id. Telp.: 0274-384108, 375380.

ABSTRACT

Indonesian culture has various tribes and their tradition. Derived from Lampung, *Cetik* is one of the Nusantara's particular traditional instruments. *Cetik* collaboration in the arrangement of *Jazz Street* by *Jaco Pastorius* is as an attempt in merging the nuances of western and eastern music, so that, *celetik* instrument can be well-known and preserved all at once. The aim of this thesis are: (1) to know the form of *Jazz Street*'s arrangement by *Jaco Pastorius* which is collaborated with *celetik* instrument, (2) to know the difference produced after the *Jazz Street* by *Jaco Pastorius* arranged in collaboration with *celetik* instrument. The conclusion that can be taken are : (1) the form of *Jazz Street*'s arrangement consist of three major parts, those are A, A1, B. There are developments and additions of accompaniment in the idiom of Lampung music. Collaboration of *Jazz* and *celetik* instrument can present the Indonesian musical nuance, moreover, it can give esthetic experience, and alternative contribution to the development of jazz music in Indonesia. (2) the difference of *Jazz Street* song after arranged in collaboration with *celetik* instrument is on the use of the element pattern of *khapot wasp*, so that, it shows that Indonesian traditional instrument can give a new color of sounds on *Jazz Street* music work.

Key word : *celetik*, *Jazz Street*, collaboration

Pendahuluan

Penulisan karya ilmiah ini didasarkan atas penyajian Resital Tugas Akhir penulis yang dilaksanakan pada 10 Januari 2015. Resital yang telah dilakukan merupakan uji kompetensi paket pilihan Konsentrasi Musik Pop Jazz dalam sistem pendidikan program S-1 Seni Musik di Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta. Dengan demikian resital uji kompetensi yang berjudul "Process on Progress" tersebut merupakan terapan bagi Skripsi penulis. Dari daftar repertoar yang ditampilkan dalam resital tersebut penulis tertarik untuk menetapkan salah satu repertoar karya *Jaco Pastorius* yang berjudul *Jazz Street* untuk dikolaborasikan dengan *Cetik*, instrumen tradisi Indonesia yang berasal dari Lampung. Rumusan masalah yang terdapat dalam skripsi ini ada dua hal, yaitu : (1) Bagaimana bentuk aransemen *Jazz Street* karya *Jaco Pastorius* yang dikolaborasikan dengan instrumen *celetik*, dan (2) Perbedaan apa yang dihasilkan setelah lagu *Jazz Street* karya *Jaco Pastorius* diaransemen secara kolaborasi dengan

instrumen *celetik*. Bahasan dalam penulisan ini dibatasi pada permasalahan yang kedua. Pembahasan lebih kepada perbedaan lagu *Jazz Street* setelah diaransemen dan sebelum diaransemen menggunakan *celetik*. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif, melalui pendekatan multidisipliner dengan payung musikologi karena dalam penerapannya masih membutuhkan teori dari disiplin ilmu yang lain sehingga diperlukan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner.

Dalam melakukan penelitian terdapat langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan. Hal ini berupa penerapan metode ilmiah dalam penelitian yang teruji kebenarannya dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya, data yang terkumpul berupa partitur, dokumen atau catatan komposer, artikel-artikel, dan beberapa *audio video* yang tentunya mendukung dalam penelitian, serta hasil wawancara dengan sumber.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan

mencocokkan antara studi kasus dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang sajian data yang bersifat rinci, kemudian berusaha melukiskan atau menggambarkan objek yang diteliti, serta menganalisis data terkait yang diperoleh. Setelah ditentukan jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, studi kepustakaan, dokumentasi, mengolah dan menganalisis data prosedur akan diuraikan.

Pembahasan

Musik etnis di Indonesia merupakan musik yang mengalami proses akulturasi seperti halnya musik di Bali, Jawa, dan Sunda. Indonesia sebagai negara yang multietnik memiliki keberagaman budaya serta kearifan lokal di dalamnya. Di seluruh dunia tidak ada negara yang mempunyai banyak tradisi dan begitu kaya dengan musik tradisi di setiap daerahnya serta mutu masing-masing tradisi yang tinggi sekali.

Musik tradisi di Indonesia mengalami perkembangan pesat, sebagai contoh instrumen musik tradisi gamelan yang dulunya hanya digunakan iringan tari, pemujaan, dan penyambutan tamu, sekarang bisa kita jumpai instrumen tersebut dimainkan kolaborasi dengan instrumen musik modern. Dalam kolaborasi tersebut, para seniman memiliki ide baru dalam menggabungkan genre tertentu antara jazz, rock, reggae dan yang lainnya dengan instrumen tradisi Indonesia.

Hasil kolaborasi akan menimbulkan nuansa tradisi dalam pertunjukannya dan fenomena tersebut membuat kekayaan ide bermusik dan warna suara dalam sebuah karya musik menjadi sangat kaya dan menarik untuk dinikmati. Hal itu menjadi salah satu cara pelestarian instrumen tradisi

agar tidak hilang di tengah-tengah era modern, dan minat masyarakat untuk memainkan instrumen tradisi menjadi tertarik. Tidak hanya orang tua saja yang memainkan instrumen tradisi, namun anak-anak muda diharapkan dapat tertarik untuk memainkan instrumen tradisi.

Kolaborasi yang dilakukan banyak memakai instrumen modern dan gamelan Jawa. Bentuk kolaborasi bisa dilakukan dengan cara aransemen, seperti yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, yaitu dengan mengaransemen lagu *Jazz Street* karya Jaco Pastorius yang dikolaborasikan dengan instrumen *cetik* dari Lampung.

Salah satu bentuk pertunjukan musik yang disajikan oleh Jaco Pastorius, dalam album *Jazz Street*, menunjukkan bahwa instrumen bass dominan pada karya tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa tidak hanya instrumen gitar, piano, dan instrumen lainnya yang memainkan melodi dalam sebuah lagu, namun instrumen bass sebagai instrumen pengiring yang mempunyai suara rendah dapat memainkan melodi dalam sebuah lagu.

Pada lagu *Jazz Street* karya Jaco Pastorius menggunakan format *combo* dengan durasi tiga menit lima puluh lima detik. Karya ini akan menjadi unik jika diaransemen dalam bentuk kolaborasi dengan ditambahkan instrumen tradisional *cetik*, yang berasal dari provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan instrumen *cetik* dan lagu *Jazz Street* mempunyai kesamaan sukatan 4/4 dan pola permainan cepat dan cepat dalam memainkannya. Menariknya dalam aransemen ini adalah adanya kolaborasi antara instrumen *combo* dengan instrumen *cetik* yang hanya memiliki enam buah nada terbuat dari bilah bambu dengan laras *pelog*.

Alasan penulis memilih instrumen *cetik*, penulis ingin menunjukkan eksistensi instrumen tradisi Indonesia bahwa dalam musik etnis di Indonesia tidak hanya mengenal instrumen gamelan saja, tetapi

masih banyak instrumen etnis lain yang harus di seajarkan. Menurut pandangan multikultural dalam jurnal humaniora yang ditulis oleh Victor Ganap, mengakui akan kesetaraan musik etnik baik di Indonesia maupun di dunia, seharusnya peneliti dan akademisi memiliki pandangan tentang kesetaraan terhadap musik etnik.

1. Teori Akulturasi

Pengertian akulturasi adalah suatu proses penyesuaian diri yang sesuai dengan hakekat kebudayaannya, proses ini mengarah kepada keserasian sosial yang bersifat wajar dan manusiawi. Istilah akulturasi muncul sejak 1936 di kalangan antropolog Amerika sebagai reaksi terhadap studi rekonstruksi historis yang dianggap lengkap karena menceritakan seluruh perubahan sosio-kultural. Oleh karena itu sampai sekarang studi akulturasi dipandang sebagai salah satu bidang studi yang cukup terkenal mengenai pemahaman proses sosio-kultural itu. Akulturasi sebagai perubahan budaya ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan, keduanya saling memberi dan menerima, menurut pendapat Shorter dalam buku karya Sumandiyo Hadi.

Akulturasi di Indonesia khususnya dalam bidang seni dapat kita rasakan dan dapat dijumpai diberbagai daerah, mengingat Indonesia adalah negara yang multietnik dan mendapat pengaruh yang kuat dari luar, sebagai contoh pengaruh agama Hindu, Budha, Islam, Cina dan kebudayaan Barat. Pengaruh tersebut menjadikan seni di Indonesia menjadi sangat kaya dan beragam. Propinsi Lampung yang berada di pulau Sumatra juga tidak luput dari beberapa pengaruh tersebut, hal ini bisa kita amati dari salah satu kesenian tradisi masyarakat yang berkembang di daerah tersebut. Salah satu kesenian yang berkembang di daerah Lampung Barat adalah kesenian instrumen *celetik*. Kesenian itu merupakan kesenian tradisi yang

berkembang dalam masyarakat Lampung timur.

Proses akulturasi yang dimaksud sejarah instrumen *celetik* yang dulunya adalah sebuah instrumen dengan sekala *pelog* enam nada dan berfungsi sebagai instrumen iringan tari untuk meyambut tamu, pernikahan serta kematian. Setelah masuknya pengaruh budaya dari barat khususnya dalam bidang musik, instrumen *celetik* berubah menjadi instrumen dengan sekala diatonik dan fungsinya pun berubah menjadi musik pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Lampung telah terakulturasi dengan budaya barat.

Pengaruh barat dalam musik *celetik* telah memberikan ciri musik yang menarik dan khas, karena warna suara yang dihasilkan oleh *celetik*, memberikan kesan tersendiri kepada pendengar maupun pemain. Dalam musik barat warna suara yang dihasilkan oleh *celetik* cenderung memiliki kesamaan dengan warna suara yang dihasilkan oleh marimba, karena kedua instrumen tersebut tergolong dalam jenis instrumen *idiofon*. Instrumen *celetik* yang terbuat dari bambu mampu menghasilkan kualitas suara yang menyamai instrumen marimba.

2. Cetik

Cetik merupakan alat musik tradisional Lampung yang berasal dari Sekala Berak, diperkirakan sudah ada sejak tahun 485 SM menurut Wirda Puspanegara. Nama lain dari *celetik* adalah *gamolan pekhing*, *gamolan* dari kata *gimol* atau *megimol* yang artinya suara gemuruh dari ruas-ruas bambu karena gesekan oleh tiupan angin, *pekhing* merupakan nama lain dari bambu. Dikenal dengan sebutan *celetik* merupakan *trend* dikalangan seniman Lampung kerana suara yang dihasilkan *tak* atau *tik*.

Dari penggalan kata di atas bahwa *gamolan pekhing* atau *celetik* adalah suara gemuruh yang dihasilkan oleh ruas-ruas

bambu yang disusun secara teratur sehingga menghasilkan deretan nada yang teratur. *Cetik* pada awalnya merupakan instrumen tunggal yang konon dimainkan untuk menemani seorang *meghanai tuha* (bujang lapuk) perjaka tua.



Gambar. 1 Cetik

Bentuk *celetik* memiliki enam buah bilah nada dari bambu dengan satu bambu bulat sebagai badan *celetik* berukuran 42 cm sebagai resonansi. Material *celetik* semua terbuat dari bambu terkecuali tali pengait terbuat dari rotan dan sekarang digantikan dengan tali nilon, dikarenakan rotan sudah jarang ditemukan, penggunaan nilon menjadikan *celetik* lebih awet dan lentur saat dipukul. Bambu yang dipakai adalah bambu betung yang khusus dari Sekala Berak Lampung Barat yang ditanam di perkebunan atau ladang bambu, bukan bambu di hutan, karena secara logika bambu yang ditanam lebih banyak mendapat sinar matahari dari bambu yang di hutan.

Cetik mempunyai beberapa bagian terpenting, untuk menghasilkan suara yang sesuai dengan yang diharapkan bagian dari *celetik* meliputi bilah nada, *baluk*, *ganjal*, tali nilon, lidi pengait dan bilah pemukul.

(a) Tabuh *Labung Angin*. Digunakan saat upacara perkawinan di Sekala Berak khususnya pengantin wanita. Dimainkan saat pengantin wanita menyampaikan *Pantun Hahedo* yaitu perpisahan dengan sahabat. (b) Tabuh *Sekeli*. Dimainkan saat mengiringi tari selendang yaitu perpisahan pengantin laki-laki terhadap para sahabat, karena sudah tidak bujang lagi sehingga harus berpisah dengan segala kegiatan-kegiatan waktu bujang termasuk kesenian. Tarian yang

melambangkan perpisahan ini dikenal dengan nama *Pulangan* dan tarian ini ditarikan paling ahir pada saat acara karena orang yang sudah berumah tangga tidak diwajibkan untuk menari dan mereka diutamakan untuk mengurus rumah tangga.

(c) Tabuh *Jakhang*. Dimainkan untuk mengiringi orang yang disegani, di daerah Sekala Berak. Sesuai dengan lagunya yang mendayu-dayu dengan tempo lambat.

(d) Tabuh Tari. Untuk mengiringi tari kipas digunakan untuk mengiringi gadis lampung menari kipas yang melambangkan kemolekan dan kecantikan gadis lampung saat menari di acara adat. (e) Tabuh *Khapot* Untuk mengiringi acara adat disaat mengantar mayat. (f) Tabuh *Alau-Alau Kembahang* Dimainkan pada saat istirahat dan bersenda gurau.

3. Jazz Street karya Jaco Pastorius

Jaco Pastorius lahir pada tanggal 1 Desember 1951, di Norristown, Pennsylvania. Ia lahir dari pasangan Jack Pastorius dan Stephanie Katherine Haapala. Jaco Pastorius merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang memiliki darah keturunan Finlandia, Jerman, Swedia dan Irlandia. Jaco Pastorius adalah seorang musisi jazz Amerika dan komposer yang diakui di dunia. Dalam keahliannya sebagai pemain bass elektrik dengan gaya permainan yang khas, yaitu gaya permainan unik dalam register tinggi, inovasinya melahirkan gaya permainan harmonis dan bermain melodi pada *fretless* bass yang berkesan menyanyi.

Tak lama setelah lahir, keluarganya pindah ke Oakland Park, Florida. Jaco Pastorius sekolah di sekolah dasar dan menengah St. Clement's Catholic School di Wilton Manor. Di sekolahnya ia memiliki keterampilan menggambar. Ia adalah seorang atlet berbakat dengan keahlian dalam sepak bola, bola basket, dan baseball. Pada usia dini Jaco Pastorius sudah mulai belajar musik.

Jaco Pastorius membentuk band pertama bernama The Sonics bersama dengan John Caputo dan Dean Noel. Ia melanjutkan sekolah ke sekolah tinggi Northeast High di Oakland Park. Beranjak remaja Jaco pastorius bermain drum mengikuti jejak ayahnya yang juga pemain drum. Jaco Pastorius mengalami cedera saat dia bermain sepak bola pada usia 13 tahun. Cedera tangannya sangat parah sehingga ia mengalami masalah saat memainkan drum, gaya permainan drumnya berkurang dari sebelum dia mengalami cedera. Sempat ia mengalami putus asa sehingga Jaco Pastorius tidak memainkan drum lagi. Mulailah Jaco Pastorius bermain Bass.

Pada tahun 1966, Jaco Pastorius bermain bass di bandnya, *Las Olas Brass*, dan drummer digantikan oleh Rich Kaum Frank. Ia mulai menggunakan *up right* bass sekitar tahun 1968-69 saat ia mulai tertarik dengan jazz. Saat itu Jaco Pastorius mengalami ketertarikan untuk memperdalam musik R&B, menyebabkan ia semakin yakin pindah instrumen bass elektrik. Disinilah Jaco Pastorius menggunakan *Fender Jazz* bass tahun 1960 sebagai karakternya.

Jaco pastorius telah banyak sekali merilis lagu *hits* seperti lagu *Donale* dan *The chicken* yang sampai sekarang masih dimainkan dan album-albumnya yang sangat populer seperti album *Jazz Street* yang diulas penulis dalam karya ilmiah ini.

Album *Jazz Street* diciptakan oleh Jaco Pastorius dengan Brian Melvin dan dirilis pada tahun 1989. Album tersebut memiliki tujuh buah lagu di dalamnya, di antara lain, *No Slack*, *Jazz Street*, *Miles Mode*, *May Day*, *Wadding Waltz*, *Out Of The Night*, dan yang terakhir *Drum Of Yadzarah* direkam pada tanggal 1 Oktober 1986 sampai November 1986 serta diproduksi oleh *Wim Wig* dengan beberapa pemain seperti Paul Mousavi, Rick Smith, Brian Melvin dan Jon Davis.

Album *Jazz Street* pernah dirilis ulang di tahun 2006 oleh Pony Canyon Records. Lagu *Jazz Street* sendiri di album ini di jadikan lagu andalan sehingga dijadikan nama album, lagu *Jazz Street* menggunakan tangga nada C11, berdurasi 39:26. Lagu ini menggunakan iringan kombo band dengan instrumen bass elektrik yang menonjol disetiap bagiannya.



Gambar. 2 Cover album *Jazz Street*

4. Bentuk Asli Jazz Street

Lagu *Jazz Street* karya Jaco Pastorius merupakan lagu jazz dengan pola irama *fusion*. *Fusion* adalah genre musik yang menggabungkan jazz dengan elemen dari berbagai genre musik terutama *funk*, rock, *blues*, ska, elektronik dan *world music*. Genre ini lahir pada era tahun 1960 dan populer pada tahun 1970, pada tahun itu banyak kelompok jazz mengusung genre *fusion* diantaranya *Return to Forever*, *Weather Report*, *The Mahavishnu Orchestra*, *Chick Corea Elektric Band*, *Tribal Tech*, *Miles Davis* dan Jaco Pastorius juga banyak mengusung genre ini di album-albumnya terutama lagu *Jazz Street*.

Lagu *Jazz Street* karya Jaco Pastorius pada komposisi aslinya dimainkan dengan nada dasar C11 dan tempo 140 kbps. Adapun instrumen yang digunakan adalah saxophone, drum, gitar, organ, bass, dan perkusi. *Jazz Street* merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian, yaitu bagian A, A1, dan B, dengan tiga pengulangan. Pada bagian A, lagu ini menggunakan sukatan 4/4 (birama 1 sampai 7) kemudian berubah menjadi 3/4 (birama 8), dan kembali ke sukatan 4/4

(birama9). Pada bagian A bentuk asli, tema dimainkan saxophone, piano, elektrik gitar, bass secara bersama unisono.

Notasi 1. Tema Bagian A *Street Jazz*

Selanjutnya masuk ke tema A1, dimana pengembangan tema dari tema sebelumnya. Bagian A1 terdiri dari 1 period, dengan 10 birama kemudian di ulang menjadi 20 birama ditandai dengan tanda *repeat* pada birama ke-10. Akord pada bagian ini masih menggunakan akord C11.

Notasi.2 bagian A1 *Jazz Street*

Bagian B memiliki satu periode dan memiliki 16 birama yang terdiri dari delapan birama tema dan delapan birama *open* (improvisasi) pada birama ke-9 sampai 16 (berjumlah 8 birama).

Notasi.3 improvisasi bagian B

5. Aransemen *Jazz Street* karya Jaco Pastorius

Pada aransemen ini, *ce tik* juga mengalami perubahan fungsi, dari fungsi *ce tik* yang hanya mengiringi tarian, pernikahan, penyambutan tamu dan mengiringi pemakaman, berubah fungsi menjadi musik pertunjukan dengan penggabungan dua budaya antara budaya musik barat dan timur, setelah mengalami proses kolaborasi.

Konsep akulturasi terjadi saat penulis membaurkan instrumen *ce tik* dengan lagu *Jazz Street*, melalui tangga nada instrumen *ce tik* yang hanya memiliki skala *pelog* enam nada menyesuaikan lagu *Jazz Street* yang menggunakan nada diatonis, sehingga di dalam mengaransemen, penulis menggunakan *ce tik* dengan skala diatonis (do-re-mi-fa-sol-la-si-do).

Notasi.4 Notasi asli *ce tik pelog* enam nada

Notasi.5 Notasi diatonik *ce tik*

Akulturasi dalam aransemen lagu *Jazz Street* lebih terasa dengan suara yang dihasilkan oleh instrumen *ce tik* berbahan dasar bambu. Hal tersebut membuat nuansa musik timur masuk ke dalam lagu *Jazz*

Street, dikarenakan instrumen musik barat tidak ada yang menggunakan bahan dasar bambu.

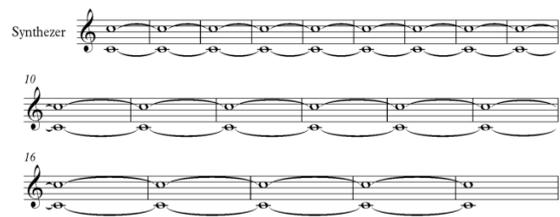
Bentuk aransemen *Jazz Street* terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu A, A1, B, kemudian bagian utama tersebut diulang sebanyak dua kali ditambah dengan bagian intro dan *coda*. Lagu asli *Jazz Street* dimainkan dengan format *combo band* dengan tambahan satu instrumen saxophone, setelah diaransemen format instrumennya menjadi, dua instrumen *cetik*, drum, bass, perkusi, *conga*, rebana, piano, dan *synthesizer*.

Pada putaran pertama lagu ini masih menggunakan bentuk aslinya, mengikuti bentuk lagu yang asli, sedangkan pada putaran ke dua merupakan pengembangan iringan dan penambahan idiom musik Lampung namun tema melodi pada bagian A putaran kedua tidak dimainkan secara utuh. Adapun urutan bagian perbagian dalam aransemen lagu *Jazz Street* adalah intro, A, A1, B, A (putaran 2), A1 (putaran 2), B (putaran 2), A, *coda*.

Pada bagian intro terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah intro dengan permainan solo instrumen *cetik* dan iringan nada panjang dari instrumen *synthesizer*, intro yang kedua adalah bentuk unisono dari semua instrumen. *Synthesizer* dihadirkan untuk kebutuhan aransemen sehingga menghadirkan nuansa megah diawal lagu, dalam lagu ini *synthesizer* yang digunakan memakai *Alesis Micron Synthesizer*, suara yang dipakai dalam instrumen *synthesizer* menggunakan *jam 1 sunset*.



Gambar.3 Alesis Micron Synthesizer



Notasi.6 Intro *synthesizer*

Pada intro bagian pertama komposisi musik diawali oleh instrumen *cetik* dengan pola tabuh *khapot*, tabuh *khapot* adalah pola tabuhan asli dari Lampung, fungsi awal tabuhan ini untuk mengiringi acara adat dan untuk mengantar mayat dalam proses adat masyarakat Lampung. Pola tabuhan ini yang akan menjadi *pattern* pola tabuh instrumen *cetik* dalam aransemen lagu *Jazz Street*.

Pada aransemen ini menggunakan dua instrumen *cetik* dengan tujuan memperkuat suara bambu, khas suara *cetik* dengan membagi suara *midell*, *tribelt* tetapi memainkan permainan dan notasi yang sama. Gaya permainan ini akan dimainkan untuk mengiringi tema A, pada bagian ini tabuh *khapot* dimainkan pada birama 1 sampai birama 14.



Notasi.7 tabuh *khapot*

Setelah bagian intro pertama yang dimainkan oleh instrumen *celetik* dengan menggunakan pola tabuh *khapot*, kemudian bagian kedua dimainkan dengan bentuk unisono instrumen yang memainkan unisono adalah *celetik*, piano, bass, drum, dan perkusi. Unisono merupakan pola permainan yang dimainkan oleh beberapa instrumen secara bersamaan. Penggunaan pola unisono dalam aransemen ini dimaksudkan untuk menjadi penghubung (*bridge*) antara bagian intro dan bagian A. bagian ini ada pada birama 20 sampai 23.

Musical notation for measures 20 to 23. It features five staves: Piano, Ceetik, Bass, Drum Set, and Conga. All instruments play a unisono melody. The notation includes notes, rests, and rhythmic markings for each instrument.

Notasi.8 unisono imitasi dari bagian A

Pola melodi unisono pada intro aransemen *Jazz Street* merupakan pola melodi imitasi dari bagian A. Bentuk imitasi pada intro tersebut merujuk pada pola melodi yang terdapat dalam pola melodi tema bagian A.

Musical notation for Piano, labeled 'A', showing a short melodic phrase that imitates the intro of theme A.

Notasi.9 imitasi intro dari tema A

Tema A dalam aransemen ini dibawakan sesuai dengan tema lagu *Jazz Street* seperti aslinya dan tidak ada penambahan serta pengurangan dalam tiap frase begitu pula *rythem section*. Bagian ini ada pada birama 27 sampai 35.

Musical notation for section A, measures 1-4. It features four staves: Piano, Ceetik, Electric Guitar, and Bass. All instruments play a unisono melody.

Musical notation for section A, measures 5-8. It features four staves: Piano, Ceetik, E. Gtr., and Bass. The notation shows a continuation of the unisono melody with some variations in the later measures.

Notasi.10 bagian A

Masuk ke tema A1 frase pertama masih dibawakan sama seperti lagu asli *Jazz Street*. penulis ingin membawakan tema lagu asli *Jazz Street* pada putaran awal dan mengubah atau mengaransemen di putaran kedua dan ketiga agar dalam lagu ini terasa bentuk asli terasa berbeda dengan bentuk setelah diaransemen. Bagian ini pada birama 40 sampai 49.

Musical notation for section A1, measures 40-49. It features a single staff for Piano. The notation includes a box labeled 'A1' and shows a melodic line with various rhythmic patterns.

Notasi.11 bagian A1

Iringan pertama pada bagian A1 sama seperti bentuk asli sebelum di aransemen, hal yang membedakan ada pada frase yang ke-2 dengan pengembangan iringan *celetik* yang memainkan melodi A1. Pada bagian ini iringian *celetik* ditonjolkan dengan memainkan iringan *celetik* tema A1 untuk memberikan nuansa baru yang berbeda dengan frase pertama. Pada birama 49 sampai 51



Notasi.12 iringan *celetik*

Pada bagian B penulis memberikan nuansa khas Indonesia dengan permainan instrumen *celetik* memakai pola tabuh tari sebagai iringan bagian B. Pada bagian ini instrumen *celetik* mulai ditonjolkan untuk memberikan nuansa yang berbeda. Pola tabuhan yang dimaksud adalah pola tabuhan tari seperti yang sudah dijelaskan pada bab dua. Bagian ini pada birama 58 sampai 74.



Notasi.13 bagian B dan pola tabuh tari pada instrumen *celetik* (notasi1)



Notasi.14 bagian B dan pola tabuh tari pada instrumen *celetik* (notasi 2)

Pada putaran kedua bagian A terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk yang pertama merupakan bentuk yang dimainkan dalam birama 71 sampai birama 83 Bentuknya hanya dimainkan oleh instrumen *celetik* dan bass namun tidak memainkan tema melodi seperti halnya pada bagian A putaran

pertama. Bagian ini, pola permainan instrumen bass mengadaptasi pada pola permainan instrumen rebana. Pola permainan rebana yang dimaksud adalah pola permainan yang dimainkan secara ansambel dengan *gayainter locking*, penulis mencoba mengadaptasi pola permainan tersebut ke dalam permainan instrumen bass. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat bagian tersebut dalam merepresentasikan musik khas Sumatra, karena musik rebana tersebut identik dan mencerminkan musik khas Sumatra. Gaya permainan bass yang mengadaptasi permainan rebana dimaksudkan untuk mengringi pola permainan tabuhan *khapot* yang dimainkan oleh instrumen *celetik*. Bagian ini pada birama 75 sampai 83.



Notasi.15 slap bass dan tabuh *khapot* 1



Notasi.16 slap bass dan tabuh *khapot* 2

Bentuk yang kedua merupakan bentuk yang dimainkan dari birama 89 sampai birama 93. Pada bentuk ini dimainkan oleh instrumen rebana dan iringan *synth*. Gaya permainan rebana yang dimainkan sama seperti pola permainan instrumen bass pada bagian pertama. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat nuansa etnik Sumatra yang telah dimunculkan pada bagian pertama.

89

Rebana

93

Notasi.17 rebana

Pada bagian ketiga merupakan bentuk yang dimainkan dari birama 103 sampai birama 112. Pada bentuk ini melodi tema A dimainkan oleh instrumen bass, dan diiringi oleh permainan tabuh *khapot* yang dimainkan oleh instrumen *celetik* serta permainan rebana seperti yang telah dimainkan pada bagian pertama dan kedua bagian A (putaran kedua). Bagian tersebut merupakan bagian yang mencerminkan konsep kolaborasi, karena dalam bagian ini gaya permainan etnik dan barat memiliki porsi yang sama sehingga nuansa perpaduan antara musik barat dan etnik terintegrasi secara utuh. Berikut adalah gambar notasi bagian ketiga

103 [A]

Cetik

Bass

Rebana

Notasi.18 bagian A putaran ketiga (notasi 1)

Cetik

Bass

Rebana

112

Notasi.19 bagian A putaran ketiga (notasi 2)

Bagian A1 terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama merupakan perpaduan beberapa pola melodi yang dimainkan secara bersama oleh beberapa

instrumen. Pola melodi yang pertama dimainkan oleh *synthesizer* dengan memainkan tema A1. Pola melodi yang kedua dimainkan oleh instrumen rebana dan bass secara bergantian memainkan gaya permainan rebana. Pola permainan yang ketiga dimainkan oleh instrumen *celetik* dan piano, dengan memainkan pola melodi seperti gaya permainan *celetik* yang merupakan pola pengembangan dari tema. Bagian A1 merupakan bagian eksperimental, karena pada bagian ini adalah perpaduan beberapa pola melodi yang dimainkan secara bersama serta gaya permainan etnik menjadi dominan dalam bagian A1. Bagian ini ada pada birama 113 sampai 122

113

synthesizer

5

8

Notasi.20 synthesizer tema A1

Berikut gambar notasi bass dengan rebana (pola melodi kedua).

Bass

Rebana

Notasi.21 rebana dan bass pada iringan A1

Berikut adalah gambar notasi *celetik* dengan piano (pola melodi ketiga):

Cetik

Pno

Notasi.22 ceetik dan piano

Bagian kedua merupakan bentuk pengembangan dari bagian pertama, bentuknya masih sama seperti bagian pertama, hanya perbedaannya terdapat dalam sinkopasi yang dimainkan oleh instrumen bass, drum, dan perkusi. Selain bentuk sinkopasi, pengembangan juga hadir dalam permainan instrumen *celetik* yaitu pada bagian ini, instrumen *celetik* kembali menggunakan pola tabuhan *khapot*. Bagian ini ada pada birama 114 sampai 121, berikut merupakan gambar notasi sinkopasi bagian kedua.

Musical notation for Notasi.23. It features three staves: Bass (bass clef), Percussion (percussion clef), and Drum (drum clef). The notation shows syncopated rhythms across these instruments.

Notasi.23 sinkopasi instrumen bass, perkusi, drum, pada bagian A (notasi 1)

Musical notation for Notasi.24. It features three staves: Bass (bass clef), Percussion (percussion clef), and Drum (drum clef). The notation shows syncopated rhythms across these instruments.

Notasi.24 sinkopasi instrumen bass, perkusi, drum, pada bagian A (notasi 2)

Berikut merupakan gambar pengembangan instrumen *celetik* dalam pola tabuhan *khapot*.

Musical notation for Notasi.25. It shows a single staff for the Celetik instrument. Above the staff is a box labeled 'A1'. The notation displays a complex rhythmic pattern characteristic of the 'khapot' style.

Notasi.25 tabuhan *khapot* pada bagian A1

Diakhir bagian kedua dalam A1 terdapat unisono, yang dimaksudkan untuk menjadi penghubung (*bridge*) antara bagian A1 dan B. bagian ini pada birama 122 sampai 126.

Musical notation for Notasi.26. It features two staves: Celetik (treble clef) and Piano (treble clef). The notation shows unisono playing between the two instruments.

Notasi.26 unisono jembatan kebagian B (notasi 1)

Musical notation for Notasi.27. It features three staves: Bass (bass clef), Percussion (percussion clef), and Drum Set (drum clef). The notation shows unisono playing across these instruments.

Notasi.27 unisono jembatan kebagian B (notasi 2)

Bagian B putaran kedua sama seperti bagian B putaran sebelumnya, namun terdapat pelebaran sukat menjadi 5/4 pada birama 138 kemudian kembali ke sukat semula pada birama 139. Berikut gambar tema B dan pelebaran sukat.

Musical notation for Notasi.28. It features four staves: Celetik (treble clef), Piano (treble clef), Bass (bass clef), and Drum (drum clef). The notation shows a key signature change from 4/4 to 5/4 at bar 138, indicated by a double bar line and a new time signature.

Notasi.28 perpindahan sukat bagian B

Bagian ini memiliki kesamaan dengan bagian A putaran pertama. Bagian ini dihadirkan dengan maksud untuk memberikan penyelesaian menuju *coda*. Dalam artian untuk menyambung dari bagian B putaran kedua menuju *coda*. Bagian ini ada pada birama 140 sampai birama 138.

Notasi.29 bagian A (notasi 1)

Notasi.30 bagian A (notasi 2)

Coda merupakan bagian akhir dari aransemen lagu *Jazz Street*. Bagian *coda* mengadaptasi motif dari tema A putaran pertama yang dimainkan secara bersahutan antara instrumen *celetik*, bass, piano, secara bersama-sama.

Notasi.31 *coda*

6. Kesimpulan

Perbedaan lagu *Jazz Street* setelah diaransemen terdapat pada pola permainan khas *celetik*. Penerapannya pada aransemen lagu *Jazz Street* adalah dengan membuat ruang-ruang pada bagian A dalam aransemen lagu tersebut untuk di masukkan unsur pola tabuh *khapot*. Pemilihan penerapan pola tersebut tentunya memiliki alasan yang konkrit. Alasan memilih bagian A untuk menerapkan tabuhan tersebut karena iringan asli dalam lagu *Jazz Street* memiliki sukut yang sama. Pola tabuhan *khapot* akhirnya bisa menyatu dan melebur dalam komposisi kolaborasi musik barat dan etnik yang memiliki *pakem-pakem* tersendiri.

Pada bagian B *celetik* mengiringi melodi asli dengan pola tabuh tari. Tabuh *khapot* dan tabuh tari, pola ini biasanya hanya mengiringi musik acara adat didaerah asalnya. Letak perbedan antara lagu *Jazz Street* sebelum di aransemen dan sesudahnya, suara kayu yang ditimbulkan instrumen *celetik* memberi nuansa khas instrumen tradisi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen asli Indonesia bisa memberi warna suara baru pada lagu *Jazz Street* yang awalnya hanya dimainkan dengan instrumen modern.

Dengan pesatnya musik yang ada di Indonesia membuat musik khas Indonesia mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Terhadap fenomena ini penulis memberikan saran terhadap inovasi dalam mempertahankan musik tradisi asli, adapun salah satu caranya dengan menggunakan konsep kolaborasi, karena konsep kolaborasi akan mudah diterima oleh para seniman. Instrumen tradisi Indonesia secara tidak langsung dengan konsep tersebut akan selalu ada.

7. Kepustakaan

Deter, Mack. 2004 *Musik antara Kritik dan Apresiasi*. Yogyakarta: Kompas.

Dana Semerta Arta, I Wayan, 2012.
Gamolan Peking Musik Bambu Dari Sekala Berak. Sekele Institut

Ganap, Victor. *Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian* Senidalam jurnal Humniora FIB UGM.

Hadi, Sumandiyo, 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*, Pustaka 2006

Hardjana, Suka, 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta

Salim, Djohan. *Psikoogi Musik*. Best Publisher.

Vincent, Dermott, 2003. *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Art Musik Today

06/sekilas-tentang-jaco-pastorius_27
diakses 3 september 2014

Nicky sirlalang, *Biografi Pemain Bass Jhon Pattitucci*, 2010,
<http://nickysirlalang.blogspot.com/2012/12/biografi-pemain-bass-jazz-jhonpattitucci.html>

Jaco Pastorius, 2010,
<http://www.discogs.com/artis/10616-jaco-pastorius>

Album Jaco PAstorius,
<http://www.allmusic.com/album/jazz-stree-mw0000872851/similiar>

Kutipan Media Internet

Biografi Jaco Pastorius, 2014,
<https://dhikayosia.wordpress.com/2011/01/01/jaco-pastorius/2014>,
diakses 3 September 2014

Sekilas Tentang Jaco Pastorius, 2014,
<http://blogbasiss.blogspot.com/2011/>